

EKSISTENSI MUHAMMADIYAH DI TENGAH TANTANGAN ZAMAN

¹Muchamad Suradji

²Romelah

³Moh. Nur Hakim

¹Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan, ^{2,3} Universitas Muhammadiyah Malang
msuradji@unisda.ac.id, romlah@umm.ac.id, nurhakim@umm.ac.id

Abstract: *The purpose of this study is to determine the existence of the Muhammadiyah Movement in facing the challenges of the times. This research is included in the type of library research. The data sources used in this study come from the documentation that includes books, journals, articles, and so on related to the topic under study. The analysis technique used is descriptive analysis, which describes the sub-topic of research and then analyzes it to get research conclusions. The results of the study can be described that Muhammadiyah as a movement organization does have a fundamental role to play. This can be seen from Muhammadiyah's proselytizing, in general, is renewal. The identity of the Muhammadiyah movement includes the Islamic movement, the tajdid movement, the indictment movement, the multi-faceted indictment and the Islamization charges. The existence of the Muhammadiyah Movement in facing the challenges of the times is internal and external, on a local, national, and international scale. However, Muhammadiyah, in its proselytizing, always conveys to the community or people that those facing the challenges of the global world must be ingenious, have full awareness, unshakable faith, strong will and hard work. The Muhammadiyah movement, in the form of proselytizing, is a charitable effort to establish educational institutions, hospitals, etc. Muhammadiyah offers a more humanism-prophetic path to civilization so that the people with greedy passions do not destroy their civilization.*

Keywords: *Existence, Muhammadiyah Movement, Challenges of the Times*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi gerakan Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumentasi yang berbentuk buku, jurnal, artikel, dan sebagainya terkait dengan topik yang sedang diteliti. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan sub topik penelitian, kemudian dianalisis untuk mendapat kesimpulan penelitian. Hasil penelitian dapat digambarkan bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan memang terlihat nyata perannya. Hal itu dapat dilihat dari dakwah Muhammadiyah secara umum bersifat pembaharuan. Identitas gerakan muhammadiyah meliputi gerakan islam, gerakan tajdid, gerakan dakwah, dakwah multiaspek dan dakwah islamisasi. Eksistensi Gerakan Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan zaman bersifat internal dan eksternal, dalam skala lokal, nasional sampai internasional. Tetapi, Muhammadiyah dalam dakwahnya selalu menyampaikan kepada masyarakat atau umat dalam menghadapi tantangan dunia global harus cerdas, kesadaran penuh, iman yang mantap, kehendak yang kuat serta usaha yang keras. Gerakan Muhammadiyah dalam bentuknya selain dakwah adalah amal usahanya dalam mendirikan lembaga pendidikan, rumah sakit, dan lain sebagainya. Muhammadiyah menawarkan jalan peradaban yang lebih bercorak humanisme-profetik, sehingga umat dengan nafsu serakahnya tidak menghancurkan peradabannya sendiri.

Kata Kunci: Eksistensi, Gerakan Muhammadiyah, Tantangan Zaman

PENDAHULUAN

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi yang sampai saat ini masih menunjukkan eksistensinya dan bahkan berkembang dengan sangat pesat seiring perkembangan zaman yang membuat Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi Islam yang terbesar di Republik Indonesia (Hasan, M. Ali & Mukti, 2003: 23).

Organisasi Muhammadiyah berdiri di Indonesia dengan maksud untuk ber-*tafa'ul* dapat mencontoh dan meneladani jejak rekam perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam semata demi terwujudnya *Izzul Islam wal Muslimin*, kejayaan Islam sebagai idealita dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi gerakan. Identitas gerakan muhammadiyah meliputi gerakan islam, gerakan tajdid, gerakan dakwah, dakwah multiaspek dan dakwah islamisasi.

Pada saat ini, banyak penelitian membahas tentang eksistensi Muhammadiyah. Nursikin, memaparkan dalam penelitiannya bahwa eksistensi madrasah dan sekolah Islam untuk memenuhi tiga tuntutan minimal dalam peningkatan kualitas madrasah dan sekolah Islam, yaitu (1) menjadikan madrasah dan sekolah Islam sebagai tempat untuk membina ruh atau praktik hidup ke-Islaman, (2) memperkokoh keberadaan madrasah dan sekolah Islam sehingga sederajat dengan sistem sekolah, (3) madrasah dan sekolah Islam harus dapat merespons tuntutan masa depan guna mengantisipasi perkembangan IPTEK dan era globalisasi. Pelajaran umum dari madrasah dan sekolah Islam mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran umum disekolah umum yang setingkat". Ditetapkan pula bahwa dengan tercapainya tingkat mata pelajaran umum pada madrasah dan sekolah Islam yang sama dengan mata pelajaran pada sekolah-sekolah umum tersebut, maka sekolah dan madrasah dan sekolah Islam diakui mempunyai kedudukan yang sama, sehingga : (a) Ijazah madrasah dan sekolah Islam dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat, (b) Lulusan madrasah dan sekolah Islam dapat melanjutkan kesekolah umum setingkat lebih tinggi, dan (c) Siswa Eksistensi

Madrasah dan Sekolah Islam sebagai Lembaga Pendidikan Islam madrasah dan sekolah Islam dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat. Secara berangsur-angsur madrasah dan sekolah Islam diintegrasikan ke dalam Sistem Pendidikan Nasional. Puncaknya adalah lahirnya kebijakan UndangUndang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 2 tahun 1989 yang memperkuat SKB tersebut. Bahkan dalam kebijakan UUSPN tersebut secara tegas disebutkan bahwa madrasah (termasuk MA/sekolah Islam) adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam (Mukh Nursikin, 2018).

Alifuddin dalam penelitiannya menggambarkan bahwa ada dua faktor utama yang menggerakkan Muhammadiyah mendirikan perguruan tinggi di Sulawesi Tenggara. *Pertama*, faktor internal yaitu kesadaran moral untuk membangun peradaban melalui jalur pendidikan. *Kedua*, faktor eksternal, baik yang berdimensi "pragmatis" situasional maupun pengaruh dimensi geopolitik. Keberhasilan Muhammadiyah membangun perguruan tinggi terkait erat dengan karakter kolektif kolegal dan kekuatan etos filantropi Muhammadiyah. Banyaknya jaringan perguruan tinggi Muhammadiyah menjadikan organ ini mendapat legitimasi sosial sebagai organ handal dan terpercaya dalam tatakelola perguruan tinggi. Modal kekuatan budaya dan jaringan sosial oleh penggiat Muhammadiyah dimobilisasi secara cerdas melalui framing yang elegan, sehingga akhirnya organ ini tidak hanya mampu mendirikan dan membangun tetapi juga dapat memajukan perguruan tingginya secara berkelanjutan (Alifuddin, 2021).

Muhammadiyah sebagai organisasi sesuai jati dirinya senantiasa istiqamah untuk menunjukkan komitmen yang tinggi dalam memajukan kehidupan umat, bangsa dan dunia kemanusiaan sebagai wujud ikhtiar menyebarluaskan Islam yang bercorak *rahmatan lil alamin*. Hal ini dibuktikan dengan telah banyak organisasi ini mendirikan amal-amal usahanya (AUM) berupa PAUD, TK, Sekolah Dasar dan Menengah, Perguruan Tinggi, Rumah Sakit, Balai Pengobatan, Rumah Yatim Piatu, Usaha Ekonomi, Penerbitan, Penyiaran, Pers dan amal usaha yang lainnya. Organisasi ini juga membangun

Masjid, Mushalla, melakukan langkah – langkah da'wah dalam berbagai bentuk kegiatan pembinaan umat yang meluas di seluruh Indonesia. Organisasi Muhammadiyah Melalui kiprahnya dalam sejarah yang panjang di Indonesia, menunjukkan bukti nyata kepada masyarakat bahwa misi gerakan Islam, gerakan dak'wah serta gerakan pembaharuan yang diembannya bersifat amaliah untuk kemajuan dan pencerahan yang membawa kepada kemashalatan masyarakat yang seluas-luasnya. Sehingga Muhammadiyah dapat diterima oleh masyarakat luas baik di tingkat lokal, nasional dan internasional sebagai salah satu pilar kekuatan Islam yang memberi sumbangan berharga bagi kemajuan peradaban umat manusia di dunia umumnya, terutama lebih khusus di tanah air negara Indonesia yang sama-sama kita tercintai (Abas, 2018).

Muhammadiyah hadir sebagai gerakan pendidikan yang telah mewarnai perjalanan pendidikan nasional. Berawal dari keprihatinan terhadap keterpurukan bangsa dalam semua aspek kehidupan, KH. Ahmad Dahlan terpanggil untuk berkiprah membenahi kondisi yang sedang dihadapi dengan mengambil peran dalam sektor pendidikan. Bermula dari sebuah balai pendidikan yang sederhana, beliau memperkenalkan konsep modernitas. Seiring berjalannya waktu, lahirlah Muhammadiyah yang mengusung slogan berkemajuan. Konsentrasi beliau menggarap dunia pendidikan tidak lepas dari pemikirannya yang menilai bahwa kemajuan suatu bangsa berawal dari pendidikan. Maka, tidak berlebihan mankala pemerintah memberikan apresiasi kepada beliau atas jasa-jasanya dan menjadikannya sebagai salah satu pahlawan nasioanal (Huda & Kusumawati, 2019).

Muhammadiyah merupakan organisasi pembaharuan Islam yang memiliki jurusan mempengaruhi kemajuan umat Islam di Indonesia. Reformasi dilakukan oleh Muhammadiyah termasuk multidimensi, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan budaya. Di bidang pendidikan, Muhammadiyah melakukan modernisasi pendidikan Islam, yang penting untuk perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Muhammadiyah menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam dengan memasukkan Islam

pendidikan agama ke sekolah umum dan pengetahuan sekuler ke sekolah agama. Konsep HIS med Qur'an, yaitu diluncurkan oleh Muhammadiyah, bisa berarti sekolah negeri plus Mata pelajaran Islam menjadi model tidak hanya untuk lembaga Pendidikan di bawah Muhammadiyah, tetapi juga digunakan oleh kelompok Muslim lainnya, yang menjadikan pendidikan sebagai bidang perhatian. Selain itu Muhammadiyah juga menyelenggarakan modernisasi madrasah dengan mengintegrasikannya dengan sistem asrama (pesantren). Modernisasi berlangsung secara intens di bentuk pengenalan unsur kelembagaan pendidikan modern dan mata pelajaran sains modern. Pembaharuan Muhammadiyah pendidikan memberikan penelitian terhadap berbagai kemajuan di berbagai wilayah Indonesia masyarakat (Yusra, 2018).

Muhammadiyah mempunyai kewajiban untuk merumuskan konsep Pendidikan dalam membangun warga negara yang demokratis. Tanggung jawab tersebut sebagai bentuk *ummat al-amal* dalam proses pencerdasan kehidupan warga negara. Meski demikian, Muhammadiyah belum secara serius membentuk warga negara yang bermutu selaras dengan tuntutan realitas yang dihadapi bangsa. Karena itu, kita belum menemukan konsep Pendidikan yang logic untuk ditransformasikan dalam pembentukan warga negara yang demokratis. Sebuah demokrasi yang kuat adalah sebuah system politik yang didukung oleh warga negara yang berwawasan demokrasi dengan komitmen kebangsaan yang paripurna. Demokrasi akan menjadi sebuah system politik yang matang manakala warga negaranya memiliki tanggung jawab kemanusiaan, kebangsaan dan keindonesiaan yang kuat. Konsep tentang masyarakat terbaik merupakan konsep kewarganegaraan yang berpijak pada nilai-nilai luhur ajaran islam, yaitu masyarakat yang menghargai hak asasi kesetaraan dan kesejahteraan seluruh umat manusia. Hal ini dikarenakan oleh Muhammadiyah sangat menyadari isu konsep kewarganegaraan yang demokratis secara kritis dalam membangun masyarakat madani yang dicita-citakan oleh negara. Dengan demikian, warga negara memiliki kesadaran sosial yang demokratis dalam mengontrol

setiap pelanggaran hak asasi manusia, memiliki kesadaran akan hak dan tanggung jawab warga negara serta menghormati toleransi (Sadikin & Affandi, 2019).

Berdasarkan permasalahan dan penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa eksistensi Muhammadiyah dalam mengembangkan amal usahanya dalam dunia pendidikan mulai dasar hingga perguruan tinggi terlihat nyata dan dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat atau umat secara menyeluruh, bukan hanya beragama islam tetapi diluar islam juga tidak lepas dari perhatiannya dalam mengimplementasikan gerakan dakwahnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi Muhammadiyah di tengah tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumentasi yang berbentuk buku dan artikel yang terakreditasi nasional maupun scopus terkait dengan topik yang sedang diteliti. Objek penelitian ini adalah konsep dan pengamatan tentang eksistensi Muhammadiyah di tengah tantangan zaman. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan sub topik penelitian, kemudian dianalisis untuk mendapat kesimpulan penelitian (Kaelan, 2012).

PEMBAHASAN

Eksistensi

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa: “Eksistensi artinya Keberadaan, keadaan, adanya (Anwar, 2003). Selain itu dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa: “Eksistensi: keberadaan, adanya (Setiawan, 2011: 154)

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan sistem yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu *pertama*, apa yang ada, *kedua*, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan *ketiga* adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda

dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya) (Lorens, 2005: 183).

Menurut Sjaifirah dan Prasanti, eksistensi di artikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan (Sjaifirah et al., 2016).

Eksistensi memiliki makna yang luas cakupannya. Namun, dalam penelitian ini eksistensi di maknai sebagai suatu keberadaan atau keadaan yang masih ada dari dulu sampai sekarang dan masih diterima oleh lingkungan masyarakat serta keadaannya tersebut lebih dikenal atau lebih eksis dikalangan masyarakat luas.

Gerakan Muhammadiyah

Satu abad bukan waktu yang sebentar bagi perjuangan organisasi. Muhammadiyah telah membuktikan dengan lika-liku perjuangan masih bertahan dan berkembang hingga internasional. Memasuki abad ke-2 muhammadiyah sebagai organisasi Gerakan terus merespon apa yang menjadi tantangan zaman. Muhammadiyah dalam gerakannya mencoba mendialogkan dan memproduksi pemikiran-pemikiran yang tumbuh di lingkungan islam dan dunia secara global. Abad ke-2 Muhammadiyah tampil sebagai gerakan islam berkemajuan. Wujud Gerakan Muhammadiyah di antaranya ;

1. Gerakan Islam

Orientasi pemikiran yang cenderung mengeras atau tekstual juga makin menguat dalam kehidupan politik, ekonomi, dan budaya atau dalam kehidupan *mu'amalah duniyawiyah*. Kehidupan muamalah yang dasarnya *ibadah* (hukum kebolehan) menjadi serba banyak larangan atau kaku dengan corak yang bersifat *tajrid* (pakem yang tidak bisa berubah) layaknya urusan *ibadah mahdhah*. Kecenderungan serba

konforntatif kepada siapapun, baik terhadap umat seagama lebih-lebih kepada bukan seagama, cenderung menguat. Apalagi kepada pemerintah yang dianggap tidak memihak umat islam. Suka tidak suka menjadi tampak menguat dalam politik dan muamalah. Muhammadiyah memantapkan pemahaman atas pandangan keislaman yang selama ini menjadi patokan dalam beragama maupun dalam ber-*mu'amalah duniyawiyah*. Orienstasi *mu'amalah duniyawiyah* menganut pandangan pembaruan atau pengembangan (dinamisasi). Hal ini yang menjadi identitas khas Muhammadiyah sejak awal berdiri dan membedakan dengan Gerakan islam lain pada pembaruan atau paham tajdidnya. Kendati ada yang menggolongkan Muhammadiyah menganut paham salafisme atau revivalisme, tetapi termasuk ke dalam salafisme-revivalisme tajdidyah atau reformis-modernis. Pendekatan dalam memahami dan memperluas pemahaman secara *bayani, burhani* dan *irfani* (Nashir Haedar, 2021 : 128-131).

2. Gerakan tajdid

Tajdid bermakna pembaharuan. Kata tajdid berasal dari bentuk kata *jadda -ya-jiddu- jiddan/jiddatan* artinya sesuatu yang ternama, yang besar, nasib baik, dan baru. Menurut Syamsul Anwar, tajdid sebagai ikhtiar menemukan Kembali substansi agama untuk pemaknaan baru dalam pengungkapannya dalam suatu konteks baru yang berubah, baik malalui purifikasi maupun dinamisasi (Nashir Haedar, 2021 : 131-132). Muhammadiyah sebagai gerakan islam selain dikenal sebagai gerakan dakwah, juga dikenal sebagai gerakan tajdid. Dengan kata lain, dakwah dan tajdid seperti dua sisi mata uang yang sama dari Muhammadiyah. Muktamar ke-45 di Malang menggariskan program strategis yaitu program Nasional Bidang Tarjih, Tajdid dan Pemikiran Islam. Program tersebut memiliki rancana strategis yaitu, menghidupkan tarjih, tajdid, dan pemikiran islam dalam Muhammadiyah sebagai Gerakan pembaharuan yang kritis-dinamis dalam kehidupan masyarakat pro-aktif dalam

menjawab problem dan tantangan perkembangan sosial budaya dan kehidupan pada umumnya sehingga islam selalu menjadi sumber pemikiran, moral, dan praksis sosial di tengah kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang sangat kompleks. (Nashir Haedar, 2021)

3. Gerakan Dakwah

Dakwah menjadi ikon atau identitas yang melekat kuat dengan Muhammadiyah. Dakwah yang dilakukan tidak hanya dakwah yang bersifat lisan dan tulisan, tetapi sekaligus dakwah dengan perbuatan atau Tindakan (*da'wah bil hal*). *Da'wah bil hal* menonjol di Muhammadiyah dalam bentuk amal usaha di bidang pendidikan, Kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, kegiatan ekonomi, dan peran-peran kebangsaan secara lebih luas yang dilakukan dengan system organisasi yang tersebar di seluruh Indonesia dan internasional (Nashir Haedar, 2021).

4. Gerakan Multiaspek

Dakwah merupakan jalan untuk menyebarkan ajaran islam yakni ajaran dari Allah SWT kepada manusia secara cerdas dan memperhatikan sasaran masyarakat atau umat yang didakwahhi, bukan jalan yang sepihak atau monolitik apalagi dengan jalan kekerasan. Dakwah dalam Muhammadiyah bersifat multiaspek sesuai dengan keluasan ajaran islam. Karena itu, dakwahh Muhammadiyah meliputi pembinaan paham dan praktik keagamaan sebagaimana tuntunan tarjih, tabligh, pendidikan, Kesehatan, ekonomi, pemberdayaan masyarakat, peran kebangsaan, dan berbagai usaha lainnya yang berangkat dari misi Muhammadiyah. Berbagai lini organisasi dalam Muhammadiyah termasuk organisasi otonom, majelis, lembaga, amal usaha, dan institusi lainnya bertanggungjawab dalam melaksanakan dakwahh islam yang dijalankan Muhammadiyah (Nashir Haedar, 2021 : 157-158).

5. Gerakan islamisasi

Muhammadiyah mengambil peran penting dalam sejarah islamisasi di negeri ini, yaitu pada fase awal kebangkitan islam sebagai matarantai dari kebangunan dunia islam

awal abad ke-20, yang melahirkan gerakan islam modern atau modernisme islam. Islamisasi yang dilakukan Muhammadiyah memiliki karakter khusus, yakni menampilkan islam yang murni dan berkemajuan, serta termanifestasi dalam gerakan islam amaliah yang melembaga dalam sistem keumatan dan kebangsaan. Dengan kata lain, dakwah Muhammadiyah merupakan matarantai Panjang dari islamisasi di Indonesia yang berkarakter tajdid atau pembaruan (Nashir Haedar, 2021: 164-165).

Muhammadiyah di Tengah Tantangan Zaman

Dalam berbagai keputusan organisasi tercermin semangat untuk terus melakukan perubahan atau pembaruan, yang menggambarkan pengumpulan di tengah dinamika kehidupan yang sarat tantangan. Muhammadiyah memasuki dinamika internal dirinya sekaligus semakin memiliki kesadaran tinggi untuk merumuskan dan menjawab tantangan zaman.

Abad ke-dua perjalanan Muhammadiyah penting untuk melakukan pemetaan akan tantangan yang menghadang ke depan, di antaranya; *Pertama*, perkembangan masyarakat modern tahap lanjut atau pascemodern yang luar biasa baru dan multiaspek. Kehidupan pascamodern membawa perubahan dan kemajuan yang spektakuler dalam banyak bidang kehidupan, terutama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, pemikiran, gaya hidup. Muhammadiyah menghadirkan islam dan membentuk corak kehidupan umat islam di tengah perubahan masyarakat pascamodern yang kompleks. *Kedua*, krisis masyarakat akibat perubahan-perubahan cepat dan melampaui kemampuan untuk menyangganya. Hal tersebut ditandai oleh munculnya berbagai macam penyakit sosial (patologi sosial) seperti kriminalitas, kekerasan, konflik sosial, keterasingan diri, yang menggambarkan kegersangan rohaniah. Dakwah islam yang diperankan Muhammadiyah diharapkan menjadikan kanopi suci yang memberikan keteduhan, kedamaian, dan ketentraman sekaligus menjadikan hidup manusia tetap dinamis dan berkemajuan lahir maupun batin.

Ketiga, mekarnya kembali nativisme dalam kehidupan masyarakat. Kecenderungan praktik itu banyak terlihat dalam kehidupan masyarakat kita, seperti praktik klenik, perdukunan, kemusyrikan, gaya hidup mewah, dan budaya indrawi yang memuja hidup serba duniawi yang disampaikan dalam kehidupan nyata dan dikonstruksi melalui media masa terutama media elektronik secara massif dan besar-besaran. Peran dakwah Muhammadiyah bercorak kultural nilai-nilai tradisi yang positif diproyeksikan menjadi kekuatan budaya masyarakat setempat yang bercorak profetik dari gempuran globalisasi yang ganas. *Keempat*, benturan pemikiran beragama antara radikal tekstual dan radikal liberal. Maka, menjadi penting jalan tengah untuk menghindari benturan pemikiran dalam beragama. Jalan tengah menjadi alternatif manakala disertai dengan kemampuan memperkaya materi dan metodologi dalam melakukan rancang bangun islam untuk solusi kehidupan.

Kelima, perkembangan misi atau dakwah agama lain yang lebih ofensif dengan menggunakan berbagai macam pendekatan, model dan cara sehingga terkesan lebih canggih dan mempengaruhi kehidupan umat islam. Dialog keagamaan perlu dikedepankan agar masing-masing agama lebih fokus pada pembinaan umat agamanya daripada saling ekspansi. Selain itu, paradigma baru hubungan antara umat beragama dan kelompok-kelompok keagamaan lebih berorientasi pada upaya membangun toleransi, perdamaian dan saling memajukan. *Keenam*, kondisi umat islam mampu minoritas masyarakat yang masih miskin, marginal, dan tertinggal dalam sejumlah bidang kehidupan. Kondisi tersebut menjadi titik rawan dalam eksploitasi politik, ekonomi, budaya dan sebagainya. Dakwah *bil hal* yang tersistem dan berorientasi pada penguatan dan pemberdayaan, selain dakwah *bil lisan* yang selama ini secara konvensional dilakukan. *Ketujuh*, perkembangan dunia global disertai pengaruh kapitalisme dan neoliberalisme. Umat islam dan Muhammadiyah tidak boleh terbawa arus global dengan dalih *go international* tanpa benteng kepribadian yang cerdas dan kokoh. Globalisme dengan ideologi kapitalisme dan neoliberalisme sebagai penopangnya sungguh

tidaklah bebas nilai, sehingga umat islam dan Muhammadiyah tidak boleh terbawa arus dan tanpa sikap kritis. Kedelapan, berkembangnya budaya populer yang serba materi, ketenaran, penampilan, dan hal lain yang bersifat kulit luar tetapi sangat digemari masyarakat. Agama seolah menjadi tontonan, bukan lagi tuntunan. Tetapi, itulah budaya populer yang akan menjadi raja di era modern (Nashir Haedar, 2018 : 249-255).

Muhammadiyah dalam gerakan dakwahnya selalu menyampaikan agar masyarakat atau umat dalam menghadapi tantangan dunia global harus cerdas, kesadaran penuh, iman yang mantap, kehendak yang kuat serta usaha yang keras. Gerakan Muhammadiyah dalam selain dakwah lewat lisan dan tulisan juga amal usaha, dengan mendirikan lembaga pendidikan, rumah sakit, dan lain sebagainya. Muhammadiyah menawarkan jalan peradaban yang lebih bercorak humanisme-prophetik, sehingga umat dengan nafsu serakahnya tidak menghancurkan peradabannya sendiri.

Muhammadiyah di era globalisasi, abad 21 tidak ingin menjadi objek relasi dan dan pasar global, tetapi harus ekspansi dengan melakukan internasionalisasi muhammadiyah. Hal itu dilakukan sejak era Prof. Dr. Sin Syamsuddin yang merintis dan memperluas Muhammadiyah dengan mendirikan beberapa PCIM-PCIA (Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah dan 'Aisyiyah) di berbagai negara seperti Saudi Arabia, Korea Selatan dan Taiwan. Tidak hanya itu Muhammadiyah juga mengembangkan amal usaha dan pusat dakwah sebagai bagian dari perluasan seperti program pendirian Universitas Muhammadiyah di Malaysia serta Muhammadiyah Australia Islamic di Melbourne Australia. Haedar Nashir, selaku ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah di beberapa forum seperti Public Lecture di Rajaratnam School of Internasional Studies Nanyang Technological University Singapore, Monash University di Melbourne-Victoria dan University of Queensland di Brisbane Australia, mempopulerisasi pandangan islam berkemajuan di di kanca internasional. Muhammadiyah diharapkan memberi warna atau sibghah terhadap perkembangan pemikiran dunia sebagai wujud dari risalah

islam untuk *rahmatan lil-'alamin*. (Nashir Haedar, 2018: 256-259).

KESIMPULAN

Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan memang terlihat nyata perannya. Hal itu dapat dilihat dari dakwah Muhammadiyah secara umum bersifat pembaharuan. Identitas gerakan muhammadiyah meliputi gerakan islam, gerakan tajdid, gerakan dakwah, dakwah multiaspek dan dakwah islamisasi. Eksistensi Gerakan Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan zaman bersifat internal dan eksternal, dalam skala lokal, nasional sampai internasional. Tetapi, Muhammadiyah dalam dakwahnya selalu menyampaikan masyarakat atau umat dalam menghadapi tantangan dunia global harus cerdas, kesadaran penuh, iman yang mantap, kehendak yang kuat serta usaha yang keras. Gerakan Muhammadiyah dalam bentuknya selain dakwah adalah amal usahanya dalam mendirikan lembaga pendidikan, rumah sakit, dan lain sebagainya. Muhammadiyah menawarkan jalan peradaban yang lebih bercorak humanisme-prophetik, sehingga umat dengan nafsu serakahnya tidak menghancurkan peradabannya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abas, S. (2018). Konsep Dan Icon Gerakan Muhammadiyah. *Kawasa*, 8(1), 10–21.
- Alifuddin, M. (2021). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan : Sejarah Eksistensi Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Sulawesi Tenggara Pendidikan dan Muhammadiyah adalah dua hal yang merikat rapat , berjalan berkelindan , seiring melintasi lorong zaman dari segala giat warga Mu*. 14(1), 53–74.
- Anwar, D. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Amelia.
- Hasan, M. Ali & Mukti, A. (2003). *Kapita selekta pendidikan islam (Cet. 1)*. Pedoman Ilmu Kita.
- Huda, S., & Kusumawati, D. (2019). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 163. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.260>

- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kalitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, seni, Agama, dan Humaniora. Paradigma*. Paradigma.
- Lorens, B. (2005). *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mukh Nursikin. (2018). Eksistensi Madrasah dan Sekolah Islam sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus di MAN Yogyakarta III dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta). *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 32–39.
- Nashir Haedar. (2018). *Kuliah Muhammadiyah 2 Cet. II*. Suara Muhammadiyah.
- Nashir Haedar. (2021). *Kuliah Muhammadiyah 1 Cet. V*. Suara Muhammadiyah.
- Sadikin, S., & Affandi, I. (2019). Gerakan Muhammadiyah dari Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(1), 106–115. <https://doi.org/10.17509/jpp.v19i1.17137>
- Setiawan, E. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Sjafirah, N. A., Prasanti, D., Ilmu, F., & Universitas, K. (2016). *JIPSi*. 39–50.
- Yusra, N. (2018). Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.5269>